

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia tak pernah lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Untuk itu, keberadaannya amatlah penting. Tidak heran jika setiap kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki budayanya yang berbeda-beda.

Kata Kebudayaan diambil dari Bahasa Sansekerta, yakni "*buddhayah*" yang artinya adalah hal-hal yang memiliki arti budi dan akal manusia. Secara garis besar, maksudnya adalah dengan budi dan akal, manusia dapat melangsungkan kehidupan. Budaya bersifat turun temurun, dari generasi ke generasi terus diwariskan. Kebudayaan merupakan hasil dari karya cipta, rasa, dan karsa manusia. Lingkupnya mencakup banyak aspek kehidupan seperti hukum, keyakinan, seni, adat atau kebiasaan, susila, moral, dan juga keahlian. Kehadirannya mampu mempengaruhi pengetahuan seseorang, gagasan, dan ide meskipun budaya berwujud abstrak (Wijaya,2000:100).

Tradisi hadir sebagai ciptaan manusia. Di suatu sisi, tradisi menjadi identitas dari manusia karena tradisi sejalan dengan eksistensi manusia. Hubungan antara individu dan tradisi saling mempengaruhi dan saling menentukan. Tradisi dirumuskan, dibentuk, dipelajari dan di pertahankan melalui aktifitas komunikasi para individu anggotanya. Sebaliknya, pola-pola berpikir, berperilaku, kerangka acuan dari individu-individu sebagian besar merupakan hasil penyesuaian diri dengan cara-cara khusus yang di atur dan di tuntutan oleh system sosial dimana mereka berada (Subandi,2007:67).

Setiap manusia memiliki dan mewarisi tradisi tertentu. Manusia merupakan gambaran budayanya karena lahir dari kebudayaan dan keseluruhan aspek hidupnya dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi merupakan salah satu sisi penting keberadaan manusia dan merupakan kata kunci dalam memahami manusia dari aspek fenomenologis (Liliweri 2011:56). Dikatakan juga bahwa setiap manusia memiliki dan mewarisi tradisi tertentu. Tradisi juga dibangun dan dipengaruhi oleh berbagai nilai yang ada termaksud di dalamnya adalah konsepsi atau pandangan hidup, kosmologi, dan ontology yang merupakan implikasi unsur religi dari kebudayaan. Pandangan hidup mengarahkan manusia untuk meyakini keberadaan wujud tertinggi, hal-hal yang bersifat supranatural, nomor yang mengatur masalah kemanusiaan, objek-objek bukan manusia, dan lingkungan alam.

Tradisi dapat didefinisikan sebagai hasil pengungkapan diri manusia kedalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi warisannya. Dalam arti kata materi harus dimengerti dalam arti luas sehingga mencakup juga badan dan relasi-relasi dengan orang lain. Manusia harus menciptakan suatu kebudayaan sebab tanpa kebudayaan ia makhluk yang tak berdaya, yang menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu. Hubungan dengan sesama manusia jauh lebih utama daripada hubungan manusia dengan alam raya, karena berpangkal pada sifatnya yang rohani. Ia dilahirkan dari persatuan rohani dan jasmani antara pria dan wanita. Dengan bergaul dengan sesama seorang anak menjadi manusia sungguh-sungguh (Veeger, 1992:7).

Masyarakat Indonesia sejak dulu sudah di kenal sangat heterogen dalam berbagai aspek, seperti adanya keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat dan sebagainya. Pada rana lokal, khususnya masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat heterogen baik dari segi suku, maupun bahasa, dan adat istiadat, Menurut Liliweri dan Neonbasu (Pitay, 2016: 3) di

NTT tersebar paling sedikit 15 (lima belas) kelompok etnik utama, dan 75 (tujuh puluh lima) kesatuan etnik yang tersebar di 6 pulau besar dan kecil di NTT yakni Pulau Timor, Pulau Alor, dan sekitarnya, Pulau Flores dan sekitarnya, Pulau Sumba, Pulau Sabu dan Pulau Rote.

Dengan demikian, setiap etnik mempunyai isi tradisi yang berbeda-beda, salah satunya dalam menghasilkan produksi suatu tradisi berupa benda yang dapat ditangkap, misalnya makanan, pakaian, metode perjalanan, alat-alat teknologi, kepercayaan, kesenian, rumah tradisional. Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu daerah di Pulau Timor yang masih menyimpan aneka kekayaan seni dan budaya dan sejarah dari zaman dulu masih tersisa sampai saat ini, dan masih dipertahankan oleh suku-suku dan masyarakat TTU yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang.

Salah satu tradisi leluhur yang masih tetap dijaga dan dilestarikan yaitu tradisi *Matita*. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa hormat kepada jenazah, Tradisi ini di mulai dari sebelum jenazah dimakamkan. Sebelum jenazah dimakamkan semua keluarga inti berada di dalam rumah . Di saat di dalam rumah *Atoin Amaf* atau paman biasanya akan menghitung pakaian dan sarung adat yang diantar oleh para pelayat atau masyarakat sebagai pemberian terakhir kepada keluarga almarhum.

Pakaian dan sarung kemudian disusun rapi dikaki peti jenazah, Ada harta yang disimpan di dalam peti, yakni sejumlah sarung di sisi kaki kiri dan sisi kanan jenazah harus sama. Setelah itu peti diangkat pada saat bersamaan setelah peti jenazah diangkat, Temperung kelapa dipecahkan oleh *Atoin amaf* dalam prosesi ini berlangsung.

Tangisan memecahkan keheningan dan bagian pintu depan rumah duka dipadati masyarakat yang ingin mengangkat dan mengoyang-goyang peti jenazah tersebut. Setelah peti jenazah

diangkat dan hendak diarak keluar, beberapa warga menyerbu peti jenazah, terjadi saling dorong, dan mereka menggoyang peti jenazah tersebut. Meski demikian, peti tetap dipegang erat sehingga tidak jatuh. Kadang ada juga yang sampai naik keatas peti dan duduk sambil menggoyang-goyangkan peti tersebut. Saat pulang dari tempat pemakaman, sebelum memasuki rumah duka, para pengusung peti jenazah satu persatu diperciki *oe maniki* (Air Berkat). Mereka di perciki air agar aura negativ saat menggerak peti jenazah dibersihkan sehingga masuk rumah dengan nyaman. Setelah di perciki air berkat barulah disuguhkan minuman dan makanan.

Tradisi *matita* masyarakat TTU terdapat dua poin dalam tradisi menggoyang peti jenazah, yakni kepercayaan dan adat istiadat kepercayaan ini berlaku di wilayah kefamenanu dan berlaku kepada semua orang yang berada di daerah TTU. Bertolak dari latar belakang ini, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Makna Matita menggoyang peti saat membawa jenazah untuk dimakamkan (Studi komunikasi budaya tentang makna religius, sosial dan magis pada masyarakat Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten TTU).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah **“Apa saja makna yang terdapat dalam tradisi Mattita menurut Masyarakat Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten TTU?”**

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya dibatasi pada makna yang terkandung dalam acara adat istiadat *Matita* untuk menghargai dan menghormati kepada jenazah yang di bawah untuk dimakamkan di Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten TTU.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh pemahaman dalam memaknai acara *Matita* untuk menghormati kepada jenazah yang akan dibawah untuk di makamkan oleh masyarakat Di Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten TTU.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mempunyai dua manfaat, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini adalah pemaparan kedua manfaat tersebut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi akademik bagi pembangunan ilmu sosial pada umumnya dan Ilmu Komunikasi pada khususnya dalam melaksanakan studi tentang komunikasi budaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya:

1. Bagi masyarakat, Kelurahan Tubuhue, Kecamatan Kota Kefamenanu, Kabupaten TTU, agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan memberi tanggapan terhadap makan acara adat istiadat *Matita* untuk menghormati jenazah.

2. Bagi Almamater, hasil penelitian ini diharapkan berguna melengkapi keputusan, serta bahan referensi berkaitan dengan makna adat istiadat *Matita* untuk menghormati jenazah.

3. Bagi penulis, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dan sebagai sumber pengetahuan tentang makna *Matita* untuk menghormati jenazah.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi, Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

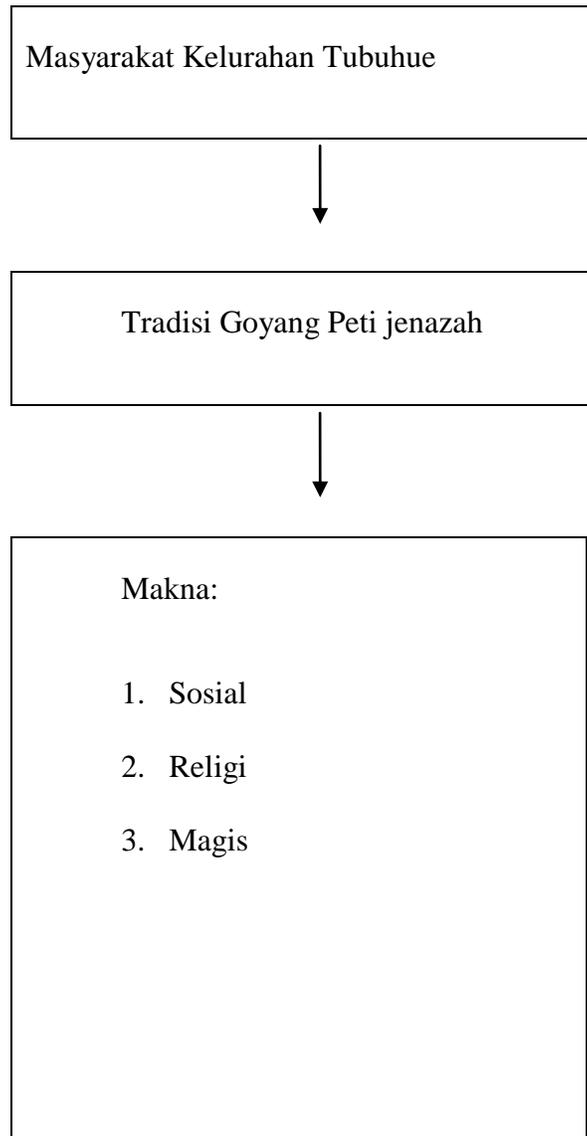
Kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian ini. Pada dasarnya kerangka penelitian ini menggambarkan jalan pikiran dan landasan rasional dan pelaksanaan penelitian tentang makna adat istiadat *Matita* untuk menghormati jenazah oleh masyarakat Kelurahan Tubuhue. Tradisi *matita* ini merupakan ungkapan rasa hormat kepada jenazah, Tradisi ini dimulai dari sebelum jenazah dimakamkan semua keluarga inti berada di dalam rumah. Di saat di dalam rumah *Atoin Amaf* atau paman biasanya akan menghitung pakaian dan sarung adat yang diantar oleh para pelayat atau masyarakat sebagai pemberian terakhir kepada keluarga almarhum.

Sebelum berlangsungnya penggoyangan peti di mulai, ada beberapa tahap yang di laksanakan para pengusung jenazah (Tobe). Mereka akan memotong dua buah bambu untuk dijadikan sebagai alat untuk memikul peti Jenazah. Mereka harus memilih bambu yang kuat untuk di potong, sehingga pada saat berlangsungnya penggoyangan peti jenazah, bambu tersebut tidak patah. Apabila patah atau bambunya terlalu pendek maka bambu tersebut tidak dapat digantikan dengan bambu yang baru, Masyarakat menyebutnya dengan istilah pemali. Setelah bambu dipotong, mereka kemudian mengikat bambu dengan tali disisi kiri dan kanan peti jenazah. Orang yang mengikat peti jenazah tersebut haruslah mereka yang berpengalaman dan sudah terbiasa agar tali tersebut tidak terlepas dari peti jenazah.

Setelah itu peti di angkat, kemudian Atoin Amaf memecahkan tempurung kelapa. Sementara proses ini berlangsung, bagian pintu depan rumah duka sudah dipadati oleh masyarakat yang ingin mengangkat peti jenazah, kemudian mereka mengoyang peti jenazah tersebut dari rumah duka hingga ke tempat pemakaman.

Sesuai dengan pemahaman konseptual yang telah diuraikan diatas, maka alur kerangka pemikiran sebagi berikut:

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir



1.6.2 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini adalah anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan tindakan dalam melaksanakan penelitian. Asumsi penelitian penulis yakni, makna adat istiadat Matita meggoyang peti jenazah saat di bawah untuk di makamkan bagi masyarakat TTU.

Dalam perjalanan menuju kepemakaman para pengusung jenazah (Tobe) menggoyangkan peti jenazah yang mengandung makna kebersamaan, dan sebagai tanda penghormatan terakhir bagi jenazah.

1.6.3 Hipotesis (Jawaban sementara dari pertanyaan peneliti)

Hipotesis merupakan pendapat atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain suatu pendapatan yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbukti kebenarannya (Darus,2019:34).

Hipotesis dalam penelitian deskriptif dengan varian studi Komunikasi budaya, bukanlah yang diuji melalui analisis statistik inferensial melainkan hanya merupakan rangkaian. Hipotesis yang dapat peneliti rumuskan pada penelitian ini adalah acara adat Matita menggoyang peti jenazah yang mengandung makna: sosial, religi dan makna magis, ritual adat tersebut sebagai tanda penghormatan terakhir bagi jenazah.